

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang wilayahnya rawan terhadap bencana alam, salah satunya adalah bencana gempa bumi. Secara geografis, Indonesia terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik di dunia, yaitu lempeng benua Asia dan benua Australia, serta lempeng samudera Hindia dan samudera Pasifik, hal inilah yang membuat Indonesia rawan akan bencana gempa bumi maupun tsunami. Salah satu daerah yang rawan terjadi gempa bumi adalah Jawa Barat. Dari catatan BMKG, selama kurun waktu 11 tahun terakhir, setidaknya telah terjadi 6 kali gempa bumi merusak di Jawa Barat, yaitu gempa bumi dan tsunami Pangandaran tahun 2006 (M6,8), gempa bumi Tasikmalaya tahun 2009 (M7,3), gempa bumi Lembang tahun 2011 (M3,3), gempa bumi Bogor tahun 2012 (M4,6), gempa bumi Sukabumi tahun 2013 (M4,3), dan yang terakhir gempa bumi Pangalengan tahun 2016 (M4,2).

Potensi bencana di Jawa Barat dapat dilihat dari kondisi geografis daerah, karena ada tujuh gunung berapi aktif yaitu Gunung Salak, Galunggung, Gede-Pangrango, Tangkuban Perahu, Papandayan, dan Guntur. Kondisi tektonik Jawa Barat ini sewaktu-waktu dapat menimbulkan gempa. Ini disebabkan gempa bumi bersifat periodik (dapat berulang di tempat yang sama), dan sampai saat ini gempa bumi belum bisa diprediksi. Bencana gempa bumi dan tsunami yang terjadi akan menimbulkan kerusakan berbagai fasilitas, kehilangan harta benda serta banyaknya korban jiwa. Kebanyakan korban jiwa dari bencana tersebut adalah anak-anak dan usia lanjut. Ini dikarenakan usia tersebut adalah usia yang paling rentan menjadi korban di dalam terjadinya berbagai bencana.

Faktor utama yang menimbulkan banyaknya korban pada saat gempa adalah kurangnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang apa yang harus dilakukan ketika gempa terjadi. Akibat tidak adanya pemahaman dan pengetahuan tersebut membuat banyaknya korban yang tertimpa bangunan runtuh. Belajar dari pengalaman tentang banyaknya kejadian bencana alam dan berbagai bahaya yang terjadi di Indonesia, perlu diberikan sebuah program. Seperti cara menyelamatkan

diri saat gempa terjadi baik dalam ruangan maupun di luar ruangan. Oleh sebab itu, sangat penting memberikan pengetahuan dan pemahaman pada masyarakat agar korban dari gempa tersebut dapat berkurang.

Untuk mengurangi timbulnya korban dari gempa salah satunya adalah dengan pemberian pengetahuan pengurangan resiko bencana gempa. Sebagai contoh dari Negara yang sering terjadi gempa adalah Jepang menurut (Hashii, 2008, hlm. 12) bahwa Jepang memiliki persiapan-persiapan dalam menghadapi bencana gempa, sehingga masyarakat terbiasa dalam menghadapi gempa. Seperti adanya pembentukan organisasi dilingkungan rumah warga. Tujuannya jika terjadi bencana gempa mereka sudah siap. Selain itu di sekolah mereka juga memasukan pembelajaran terkait menghadapi bencana gempa bumi di kurikulum. Sehingga semua siswa mendapatkan pemahaman cara menghadapi bencana gempa bumi. Dan sedari dini sudah ditanamkan sikap sadar akan bencana gempa dan selalu wasapada. Ini bisa menjadi contoh bagi sekolah- sekolah di Indonesia. Program pengurangan resiko bencana gempa ini dikembangkan mulai tingkat pendidikan dini. Hal ini bertujuan untuk membudayakan keselamatan khususnya pada anak- anak yang selama ini adalah yang paling banyak menjadi korban akibat gempa. Salah satunya pemberian di lingkungan yang terkecil yaitu sekolah. Menurut Daud (2014, hlm. 32) “Sekolah merupakan salah satu media transformasi ilmu pengetahuan yang paling efektif dalam menyerap dan mengaplikasikan pengetahuan kesiapan menghadapi bencana dengan menggunakan metode yang tepat dan benar”. Sehingga dengan metode yang tepat serta dilakukan secara terstruktur pemberian program pengurangan resiko bencana gempa bisa dilakukan di sekolah. Dapat dikatan bahwa pengajaran pengurangan resiko bencana gempa sangat penting dilakukan, namun karena tidak tersedianya sumber belajar yang memadai, serta tidak adanya program yang terstruktur hal itu sulit diwujudkan di sekolah- sekolah.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mengungkapkan pengurangan resiko bencana gempa di sekolah menjadi penting, mengingat banyaknya sekolah/madrasah yang berada di wilayah rawan bencana gempa bumi. Salah satu sekolah yang sangat penting mendapatkan wawasan program pengurangan resiko bencana gempa adalah Sekolah Luar Biasa. Dalam Undang-

Undang No 8 Tahun 2016 Pasal 20 telah diatur hak perlindungan dari bencana untuk penyandang disabilitas yang berisikan tentang hak mendapatkan pengetahuan tentang pengurangan resiko bencana, hak mendapatkan informasi yang mudah diakses akan adanya bencana, dan hak mendapatkan fasilitas dan sarana penyelamatan dan evakuasi yang mudah diakses. Sehingga dalam hal ini hak para penyandang disabilitas bindungan dari bencana sudah diatur oleh Undang-undang dan memerlukan perhatian khusus dalam menghadapi risiko bencana yang sewaktu-waktu mengancamnya.

Masalah yang dihadapi oleh anak-anak penyandang disabilitas selama ini adalah kurangnya pengetahuan mereka tentang gempa. Seperti, mengenali ciri-ciri gempa, benda-benda yang perlu dihindari ketika gempa, serta bagaimana cara melindungi diri ketika gempa. Sehingga ketika gempa terjadi di sekolah yang mereka lakukan adalah diam atau diselamatkan oleh guru. Sedangkan kelas-kelas di SLB biasanya dengan kondisi dan keadaan jumlah murid yang banyak. Serta dengan penyandang disabilitas yang berbeda akan menyulitkan guru untuk menyelamatkan satu persatu anak saat gempa terjadi. Dengan adanya program pengurangan resiko bencana gempa bisa membantu guru dan meminimalisir korban di sekolah.

Pendidikan pengurangan risiko bencana adalah usaha sadar dan terencana dalam proses pembelajaran untuk pemberdayaan peserta didik (termasuk peserta didik berkebutuhan khusus) di sekolah, untuk pengurangan resiko bencana, dan membangun budaya aman, serta tangguh terhadap bencana (Sugeng T & R. Sugiharto, 2011, hlm. 15). Hal ini tidak sejalan dengan fakta yang ada di lapangan. Berdasarkan temuan di lapangan, pada sebuah sekolah masih belum mempunyai program cara menyelamatkan diri saat gempa. Menurut beberapa orang guru pernah terjadi suatu gempa saat proses belajar. Ketika itu guru langsung berteriak gempa dan mengarahkan siswa untuk ke lapangan. Tetapi saat itu banyak siswa yang berlari ke papan tulis dibandingkan lari menuju lapangan. Guru merasa kewalahan sehingga gempa sudah selesai guru masih berada di dalam kelas membawa siswa satu persatu ke lapangan. Menurut Irene (2010, hlm. 35) "Perlu membangun kapasitas guru agar memahami konsep yang benar tentang kebencanaan, pelatihan formal, dan kalaborasi dengan institut pendidikan, serta

mengintegrasikan pemahaman pengurangan resiko bencana gempa pada guru-guru”. Guru mengatakan bahwasanya sangat penting pemberian program pengurangan resiko bencana gempa kepada siswa di sekolah. Mereka berharap dengan adanya program pengurangan resiko bencana gempa, siswa mempunyai bekal untuk menyelamatkan dirinya sendiri jika gempa terjadi. Selain itu beberapa orangtua juga mengatakan bahwa anaknya belum tau cara menyelamatkan diri jika gempa. Selama ini jika terjadi gempa orangtua selalu membantu anaknya dengan cara menggendong keluar rumah. Orangtua merasa khawatir seandainya di rumah tidak ada siapapun jika terjadinya gempa. Padahal akhir-akhir ini gempa sering terjadi di daerahnya. Orangtua mengatakan bahwa pemberian program seperti pengurangan resiko bencana gempa kepada anaknya sangat penting. Mereka juga mempunyai keinginan yang sama dengan guru-guru di sekolah setidaknya anak-anak mereka mengerti apa itu gempa dan bagaimana cara menyelamatkan diri jika terjadi gempa.

Dari uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai program pengurangan resiko bencana gempa pada penyandang disabilitas di sekolah. Apalagi letak sekolah yang berada di daerah perbukitan yang sewaktu-waktu akan meletus dan mengakibatkan terjadinya gempa. Untuk meminimalisirkan jatuhnya korban sehingga peneliti tertarik membuat sebuah program yang berjudul **“Program Pengurangan Resiko Bencana Gempa pada Penyandang Disabilitas di Sekolah Luar Biasa”**.

B. Identifikasi Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, dapat diketahui bahwa program pengurangan resiko bencana gempa bagi penyandang disabilitas belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, yang menjadi fokus penelitian ini adalah “Pembuatan dan pelaksanaan program pengurangan resiko bencana gempa pada penyandang disabilitas di sekolah luar biasa”.

C. Rumusan Penelitian

Adapun pertanyaan peneliti secara rinci yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif siswa terkait pengetahuan tentang pengurangan resiko bencana gempa?
2. Bagaimana potensi sekolah terhadap pembuatan program?

3. Apakah sekolah sudah memiliki program pengurangan resiko bencana gempa?
4. Bagaimana rancangan program pengurangan resiko bencana gempa pada penyandang disabilitas di SLB?
5. Bagaimana hasil keterlaksanaan program pengurangan resiko bencana gempa pada penyandang disabilitas di SLB?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari program ini adalah mmerumuskan sebuah program pengurangan resiko bencana gempa pada penyandang disabilitas di SLB.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari program ini adalah

- a. Menganalisis kondisi objektif siswa terkait dengan pengetahuan program pengurangan resiko bencana gempa.
- b. Menganalisis program pengurangan resiko bencana gempa yang ada di sekolah.
- c. Menganalisis potensi sekolah berkaitan dengan pembuatan program pengurangan resiko bencana gempa.
- d. Menganalisis hasil keterlaksanaan program pengurangan resiko bencana gempa pada penyandang disabilitas di SLB.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan tentang program pengurangan resiko bencana gempa sesuai dengan kondisi siswa dan menyiapkan siswa dalam menghadapi gempa yang sewaktu- waktu bisa terjadi.
2. Bagi guru
Hasil dari penelitian ini sebagai pedoman bagi guru dalam memberikan program kepada siswa penyandang disabilitas.